

METAFISIKA SIMBOL KERIS JAWA

Nurhadi Siswanto¹

Abstrak

Persoalan esensial dalam pengkajian metafisika simbol didasarkan pada dua pertanyaan pokok yaitu: (1) apakah simbol imanen dalam kemanusiaan saja (hanya berakar dan terbatas dalam roh manusia saja) ataukah simbol juga berakar kepada yang transenden (yang mengatasi manusia dan kehidupannya)?; dan (2) apakah simbol hanya berdimensi horizontal saja ataukah berdimensi vertikal juga?

Penciptaan keris merupakan perpaduan dari keinginan, harapan, tujuan, dan manfaat yang diinginkan dari sang pemesan keris dengan *olah rasa, karsa*, dan *cipta* sang empu yang terwujud dalam simbol-simbol pada *luk, dhapur*, dan *pamor* keris. Sang empu dalam proses tersebut masuk dalam dimensi simbol-simbol umum yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Keris Jawa bila dianalisis dari sudut metafisika simbol maka terlihat simbolisasi keris Jawa pada golongan awam (masyarakat umum) lebih bersifat vertikal-transendental; pada golongan khusus (kaum intelektual) simbolisasi keris Jawa berdimensi ganda yaitu vertikal-transendental, sekaligus horizontal-imanen; sedangkan pada golongan baru (yang menganggap keris adalah benda seni) simbolisasi keris Jawa lebih berdimensi horizontal-imanen.

Kata kunci: keris, simbol, metafisika.

Abstract

Essential issue in the study of metaphysics of symbol is based on two main questions: (1) is a symbol immanent in human (and limitedly rooted in the human spirit) or is a symbol also rooted to the transcendent (which address the human and his life)?; and (2) does a symbol just has horizontal dimension or vertical dimension as well?

*The creation of keris is a mixture of desires, hopes, goals, and desired benefits from the buyer of the dagger with a sense, initiative and creativity of the master which is embodied in symbols at *luk, dhapur*, and *pamor*. The master in the keris making process enters dimensions of common symbols in the Javanese community. If the Javanese keris is analyzed from the metaphysics of symbol, it can be concluded that: for ordinary Javanese (public) the symbol of keris is more vertical-transcendental; and for intellectual class of Javanese the symbol of keris has two dimensions: vertical-transcendental and horizontal-immanent; while for new class of Javanese (who consider keris as art) the symbol of keris is more horizontal-immanent.*

Keywords: keris, symbol, metaphysics.

A. Pendahuluan

Metafisika (bahasa Yunani, *μετά* (*meta*) yang berarti ‘setelah’ atau ‘di balik’, dan *φύσικα* (*phisika*) yang berarti ‘hal-hal di alam’) adalah cabang filsafat yang mempelajari penjelasan asal atau hakikat objek (fisik) di dunia (Siswanto, 2004: 2). Secara terminologis metafisika dapat dipahami sebagai (1) cabang filsafat yang mengkaji yang-

¹ Staf pengajar pada Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, email: nur.ghazy@yahoo.com.

ada sebagai yang ada; (2) cabang filsafat yang menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum; (3) filsafat pokok yang menelaah “prinsip pertama”; (4) bagian filsafat yang memusatkan perhatiannya kepada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala yang ada; dan (5) ilmu tentang kategori (Siswanto, 2004: 6-7).

Metafisika umum atau sering disebut juga ontologi adalah disiplin yang berurusan dengan 'yang ada sebagai yang ada'. Ontologi bertujuan menemukan prinsip-prinsip umum yang menata realitas atau dikenal dengan sebutan kategori-kategori. Kategori berasal dari bahasa Yunani “*kategoria*” yang terdiri atas '*kata*' dan '*agoreuein*'. '*Kata*' berarti melawan, menentang dan '*agoreuein*' berarti menekankan, menyatakan. Istilah “kategori” berarti pernyataan, keterangan (prediksi).

Metafisika bila dipahami sebagai studi atau kajian tentang di balik yang fisik maka metafisika simbol dapat dipahami sebagai upaya untuk mencari sesuatu yang ada di balik simbol. Metafisika, namun demikian jika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji yang ada sebagai yang ada, maka dapat pula dipahami bahwa yang dimaksud dengan metafisika simbol adalah sebuah upaya untuk memahami simbol sebagai sebuah simbol atau dengan kata lain mengkaji tentang hakikat simbol.

Mengkaji tentang hakikat simbol berarti juga menelaah prinsip-prinsip pertama dari simbol, atau dapat pula dipahami sebagai upaya mempertanyakan akar terdalam yang mendasari simbol. Hal ini berarti bahwa metafisika simbol adalah upaya untuk menggarap atau menyelidiki prinsip-prinsip pertama dari simbol.

Persoalan esensial dalam pengkajian metafisika simbol didasarkan pada dua pertanyaan pokok, yaitu (1) apakah simbol imanen dalam kemanusiaan saja (hanya berakar dan terbatas dalam roh manusia saja) ataukah simbol juga berakar kepada yang transenden (yang mengatasi manusia dan kehidupannya)?; (2) apakah simbol hanya berdimensi horizontal saja ataukah berdimensi vertikal juga?

Ada dua macam pendapat atau pemikiran tentang metafisika simbol dan simbolisasi. Pertama, pemikiran yang menggambarkan simbol sebagai hal yang imanen, dalam arti bahwa yang disatukan dalam simbol dan simbolisasi adalah hal-hal yang ada di dalam manusia saja, atau hal-hal yang terbatas dalam dimensi horizontal saja. Kedua, pemikiran yang berdasarkan keyakinan bahwa simbol menunjuk ke sesuatu yang transenden (yang mengatasi objektivitas), dan bahwa dalam semua simbolisasi oleh manusia selalu implisit jawaban manusia dalam dialog dengan “yang lain”. Simbol, dalam hal ini tidak ha-

nya berdimensi horizontal imanen, tetapi juga berdimensi transenden, horizontal dan vertikal, yang berarti simbol berdimensi metafisik (Dibyasuharda, 1990: 12).

B. Simbol dalam Kehidupan Manusia

Manusia, dalam kehidupannya, tidak bisa terlepas dari simbol. Manusia sebagai pengguna dan penafsir simbol, terkadang irasional dengan menganggap seolah-olah ada kemestian atau ada hubungan alamiah antara satu simbol dengan yang disimbolkan.

Simbol-simbol membantu manusia menguasai dunia, manusia adalah sesuatu yang belum selesai, ia selalu dalam proses “menjadi”. Manusia baru “menjadi” dalam permainan. Manusia selalu dalam gerak. Manusia menggambarkan hal “menjadi” itu dalam mitos dan simbol, yaitu ucapan manusia tentang manusia.

Simbol (*symbol*), secara etimologis, berasal dari kata Yunani “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Herusatoto, 2008: 17). Ada juga yang menyebutnya “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide *sumballo* (*sumballein*) yang mempunyai arti: berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melempar jadi satu, dan menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal yang luluh jadi satu. Subjek, dalam simbolisasi menyatukan dua hal jadi satu (Dibyasuharda, 1990: 11).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek (Herusatoto, 2008: 18). Simbol atau lambang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbol (Sobur, 2009:156).

E. Cassirer menyimpulkan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* (hewan yang bersimbol) (1994: 23-26). Manusia, menurut Cassirer tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataannya adalah selalu lebih daripada hanya tumpukan fakta-fakta, tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan. Unsur pembebasan dan perluasan pandangan terkandung di dalam simbol. Manusia membuat jarak antara apa yang tampak ada pada alam sekelilingnya.

Simbol, mitos, dan imago merupakan bagian hakiki kehidupan roh. Ia dapat disembunyikan atau dihampakan nilai-nilainya, tetapi ti-

dak dapat dimusnahkan. Susanne Knauth Langer dalam bukunya *Philosophy in a New Key* (1971: 21) berpandangan bahwa data keinderaan kita pertama-tama adalah simbol-simbol. Bangunan pengenalan manusia yang mewujud di muka kita bukanlah sebagai laporan-laporan indera, melainkan sebagai struktur fakta yang berupa simbol-simbol.

Immanuel Kant memahami simbol sebagai skema tidak langsung. Simbol menunjuk ke “yang lain sama sekali”. Simbol berkata tentang relasi dengan yang transenden. Kant menyelidiki batas-batas pengetahuan dan menunjukkan bahwa simbol berfungsi pada batas-batas pengetahuan sebagai penunjuk tidak langsung ke “yang transenden” (Dibyasuharda, 1990: 14). Menurut Kant untuk menampilkan realitas pengertian akal murni harus ada alat perantaranya, dan alat perantara itu disebutnya dengan skema atau simbol (Dibyasuharda, 1990: 47).

Mircea Eliade berpendapat bahwa pemikiran simbolik merupakan bagian esensial manusia, dan pemikiran itu mendahului bahasa dan pemikiran diskursif. Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar (*imago*), simbol, dan mitos memenuhi fungsi mengungkapkan masalah modalitas-ada yang paling rahasia. Penelaahannya membuka jalan untuk mengenal manusia, yakni “manusia” sebagaimana ia belum terjalin dalam kejadian-kejadian sejarah. Rupa simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya tetap sama (Dibyasuharda, 1990: 177).

Paul Ricoeur, sementara itu berkesimpulan bahwa simbol mengundang pemikiran, yaitu simbol memberikan sesuatu untuk pemikiran, bahkan sesuatu itu jadi pemicu tindakan berpikir. Simbol menantang pemikiran, yang berarti dalam suatu waktu tertentu, filsafat yang mendapat inspirasi dari mitos akan muncul dalam gerakan pemikiran (Dibyasuharda, 1990: 21). Menurut Ricoeur, simbol berkaki ganda. Simbol, di satu pihak berkaki di bahasa, yang nanti menjadi bahasa spesial abstrak, dan di lain pihak simbol berkaki pada kenyataan. Simbol menantang untuk berpikir, tetapi untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Simbol tidak akan pernah tertafsir sampai tuntas dengan bahasa (Dibyasuharda, 1990: 229).

Simbolisasi merupakan upaya penyatuan dua hal menjadi satu yang terjadi pada saat paling awal gerak batin manusia. Perpaduan dua gerak yaitu gerak dari manusia dan gerak dari luar manusia terjadi dalam proses simbolisasi. Segala sesuatu dapat menjadi wahana simbol, simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lainnya. Simbol, oleh karena itu,

tidak mungkin ditafsir sampai tuntas dan terus menantang untuk ditafsirkan. Manusia, dalam medan pengalaman, menjadikan simbol terbuka untuk ditafsirkan dan didekati dengan berbagai metode penelitian.

C. Keris dan Simbolisme Orang Jawa

Simbol menempati peranan penting dalam kehidupan orang Jawa. Ada ungkapan Jawa klasik yang dengan jelas menunjukkan hal tersebut yaitu: “*wong Jawa iku nggoning semu, sinamun in samudana, sesadone ingadu manis*”. Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya segala *pasemon* (perlambang/symbol), segala sesuatunya disamarkan dengan maksud agar tampak indah dan manis. Meluapkan marah adalah *saru* (tidak sopan). Sikap *among rasa* (menjaga perasaan) sangat penting untuk menjaga perasaan orang lain (Hadiwijaya, 2010: 23).

Orang Jawa, dalam berbahasa, menggunakan bahasa Jawa penuh dengan *kembang* (bunga), *lambang*, dan *sinamuning samudana* (tersembunyi dalam kiasan). Bahasa yang demikian haruslah dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, sehingga bisa *tanggap ing sasmita* (dapat menangkap maksud sebenarnya). *Wong Jawa kuwi nggone rasa, pada gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwawa nahan hawa, kinemat mamoting driya* (orang Jawa itu tempatnya perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga akal dan rasio dapat menangkap maksud yang sebenarnya). Herusatoto menilai bahwa dalam hal ini perasaan atau intuisi memegang peranan utama di samping jiwa dan akal atau rasio, yang disebut dengan *rasa, karsa, dan cipta* (Herusatoto, 2008: 137).

Penampilan orang Jawa penuh dengan isyarat atau *sasmita* (Endraswara, 2010: 24). Banyak hal yang terselubung, diungkapkan menggunakan tanda-tanda khas. Budaya semu juga sering dipergunakan dalam hubungan sosial untuk menjaga atau menghindari konflik batin. Penyampaian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi. Orang Jawa tidak berperilaku *vulgar*. Marah misalnya, walaupun harus bertindak kasar tetap disampaikan dengan semu. Cara-cara seperti ini, diharapkan dapat menjaga jarak sosial. Keretakan sosial akan terjaga melalui budaya semu yang halus (Endraswara, 2010: 25).

Budaya semu berarti budaya yang penuh dengan simbol, di dalamnya banyak menampilkan ungkapan. Simbol dan ungkapan tersebut sebagai manifestasi pikiran, kehendak, dan rasa Jawa yang halus. Segala sikap dan perilaku yang terbungkus dengan semu itu, diupaya-

kan agar dapat mengenakkan sesama hidup, dalam arti melalui hal-hal yang tersamar, ada yang disembunyikan tetapi tetap jelas karena masing-masing pihak pemakai simbol telah paham. Adapun bagi yang belum paham terhadap semu, diharapkan mempelajari dan menyelami kedalaman simbol tersebut.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan sistem simbol. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Fungsi simbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus. Simbol tersebut berupa sesuatu yang rumit, sehingga hanya manusia yang memiliki pengetahuan *linuwih*, yang akan mampu memahami segala bentuk dan tujuannya (Hariwijaya, 2006: 89).

Bentuk kebudayaan dalam masyarakat Jawa sering diwujudkan dalam simbol-simbol. Simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Sistem simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Simbol memiliki pengetahuan *linuwih* yang mampu memahami segala bentuk dan tujuan dari simbol-simbol itu sendiri

Simbolisme sangat berperan dalam kebudayaan Jawa. Simbolisme dipakai sebagai alat perantara untuk menguraikan sesuatu atau menggambarkan sesuatu, atau sebagai media budaya oleh orang Jawa. Mitos, magi, religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur aduk serta hidup berdampingan dengan damai dan menjadi tradisi yang hidup subur dan kekal dalam kehidupan orang Jawa (Herusatoto, 2008: 154).

Simbol, di kalangan masyarakat Jawa, tidak hanya berguna sebagai wahana mediasi menyampaikan pesan tetapi juga untuk menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianutnya. Simbol, lebih dari itu, bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebetuk permainan wacana yang sangat terbuka.

Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Herusatoto (2008) dalam bukunya *Simbolisme Jawa* mengelompokkan bentuk-bentuk simbolis dari budaya Jawa ke dalam tiga macam tindakan simbolis yaitu: tindakan simbolis dalam religinya, tindakan simbolis dalam tradisinya, dan tindakan simbolis dalam keseniannya.

Herusatoto, selanjutnya menyimpulkan bahwa ada berbagai macam maksud dan tujuan dari dibuatnya atau diadakannya kehadiran simbol-simbol oleh orang Jawa dalam kebudayaannya di sepanjang sejarahnya. Pertama, dipakai sebagai tanda atau peringatan untuk memperingati suatu kejadian atau peristiwa tertentu, agar segala keja-

dian atau peristiwa itu dapat diketahui atau diingat oleh masyarakat segenerasinya ataupun oleh masyarakat generasi-generasi berikutnya. Kedua, dipakai sebagai media atau perantara dalam religi, yaitu untuk media atau perantara komunikasi atau penghubung dengan Yang Mahakuasa, arwah nenek moyang, dan makhluk-makhluk halus. Fungsi dari media ini adalah (a) memuja Yang Mahakuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan; (b) mendatangkan arwah nenek moyang untuk dimintai berkah dan petunjuknya; (c) memberikan makan dan minum bagi makhluk halus yang bersifat baik dan yang selalu bersedia membantu atau melindungi kehidupan manusia; (d) membujuk makhluk-makhluk halus yang bersifat jahat, agar menyingkir atau tidak mengganggu. Ketiga, simbol berfungsi sebagai pembawa pesan atau nasehat. Sarana komunikasi yang ada masih sangat terbatas jangkauannya dan kurang tahan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh cuaca alam, maka dipakailah material yang tahan lama seperti batu-batu, bahasa lisan, suara, cahaya, dan warna serta tindakan-tindakan simbolis. Patung-patung, ungkapan-ungkapan, syair, cerita, kode atau isyarat dengan cahaya, suara dan warna, serta upacara-upacara dibuat dalam rangka maksud tersebut (Herusatoto, 2008: 199-201).

Keris adalah senjata tikam khas Indonesia. Berdasarkan dokumen-dokumen purbakala, keris dalam bentuk awal telah digunakan sejak abad ke-9. Kuat kemungkinannya bahwa keris telah digunakan sebelum masa tersebut.

Keris, secara harafiah diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai senjata tajam yang bilahnya berlekuk-lekuk atau lurus, biasanya diberi sarung, dan dianggap bertuah. Kata keris berasal dari awalan “*ke*” dan kata “*iris*”, yang bila digabungkan berarti alat untuk memotong sesuatu. Keris adalah sejenis senjata tajam tradisional di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Madura, Bali, Sumatra, Sulawesi Selatan, yang bermata tajam pada kedua belah sisinya.

Pangeran Hadiwidjojo, bangsawan di lingkungan keraton Surakarta, mengatakan bahwa kata “keris” berasal dari bahasa Jawa kuno yang dijabarkan dari akar kata *kris*, yang dalam bahasa Sanskrit berarti “menghunus”. Moesa Al Mahfoed, sementara itu berpendapat bahwa kata keris berasal dari kata “*haris*” (bahasa Arab), yang berarti “penjaga keselamatan diri” (Soesgoro, 2010: 118).

Jarwadhasa kata keris dalam bahasa Jawa adalah '*kekeran aris*'. '*Kekekeran*' berarti pagar, penghalang, peringatan, dan pengendalian. '*Aris*' berarti tenang, hati-hati, dan halus. Keris berarti dalam berhubungan dengan sesama manusia, seseorang harus dapat saling *ngeker* atau memagari, memperingatkan, dan mengendalikan diri secara arif, jangan sampai memamerkan dirinya (Sutrisna, 2009: 50).

Istilah keris sudah dijumpai pada beberapa prasasti kuno. Lempengan perunggu bertulis yang ditemukan di Karangtengah, berangka tahun 748 Saka, atau 842 Masehi, menyebut-nyebut beberapa jenis sesaji untuk menetapkan *Poh* sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa *kres*, *wangkiul*, *tewek punukan*, *wesi penghatap*. *Kres* yang dimaksud pada kedua prasasti itu adalah keris. *Wangkiul* adalah sejenis tombak, *tewek punukan* adalah senjata bermata dua, semacam *dwisula* dan *penghatap* (Harsrinuksmo, 2004: 24).

Keris diperkirakan sudah mulai dibuat di Jawa, pada abad kelima atau keenam, tentunya dalam bentuk yang masih sederhana. Keris mencapai bentuknya seperti yang kita kenal sekarang diperkirakan baru sekitar abad ke-12 atau abad ke-13. Budaya keris mencapai puncaknya pada zaman kerajaan Majapahit. Pada kala itu budaya keris menyebar sampai ke daerah Palembang, Riau, Semenanjung Malaya, Brunei Darussalam, Filipina Selatan, Kamboja atau Champa, bahkan sampai ke daerah Surathani dan Pathani di Thailand bagian selatan (Harsrinuksmo, 2004: 27)

Budaya keris di Jawa, diperkirakan sudah berlangsung sejak berkembangnya budaya Hindu-Budha. Hal ini diketahui melalui temuan senjata tajam yang disebut keris Budha. Ciri khas keris Budha, ialah bilah kerisnya berbentuk lurus, lebar, pendek, dan tebal. Candi Borobudur dibangun pada tahun 875 M. Ketika candi Borobudur dipugar pada masa penjajahan Belanda, di dalamnya ditemukan sebilah keris tua. *Bilah* dan *hulu* keris itu menyatu menjadi satu kesatuan, yang oleh orang Jawa disebut *Iras*. Keris Budha itu tidak sama dengan gambar hiasan relief yang ada pada dinding candi Borobudur.

Keris adalah budaya asli Indonesia, walaupun pada abad ke-14, nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Bukti adanya kaitan langsung antara senjata tradisional tersebut dengan agama Hindu atau Budha juga tidak ditemukan. Pada beberapa candi di Jawa, ditemukan adanya gambar timbul (relief) yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris, tetapi pada candi yang ada di India atau negara lain, bentuk senjata semacam itu tidak pernah ada (Harsrinuksmo, 2004: 13). Bentuk senjata yang menyerupai keris pun tidak pernah dijumpai di India. Kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* yang ditulis oleh pujangga India, juga tidak menyebutkan satu pun senjata yang bernama keris. Jenis senjata yang ada dalam buku epos agama Hindu itu adalah gendewa dan panahnya, gada, pedang, serta cakra, dan bukan keris. Keris baru dijumpai setelah kedua cerita itu diadaptasi oleh orang Jawa dan menjadi cerita wayang.

Keris dalam kehidupan orang Jawa, memiliki kedudukan penting dan bermakna, baik sebagai benda pusaka yang dianggap keramat, maupun senjata tajam yang ampuh sebagai *sipat kandel*. Eksistensi keris sebagai produk budaya bangsa selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun gaya seni, sesuai dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Fungsi dan peranan keris mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Pada masa Singosari sampai Mataran Sultan Agung, keris sudah diposisikan sebagai benda multifungsi dan multimakna. Seringkali ditemui keris yang dianggap sebagai *sikep* atau *piyandel*, yang digunakan sebagai senjata pamungkas, dan juga yang digunakan sebagai *sengkalan* atau pertanda atas suatu kejadian penting.

Pemaknaan keris dalam kehidupan orang Jawa semestinya tidak hanya dipandang sebagai senjata tikam saja, tetapi perlu dikaji makna simbolik yang tersimpan di balik wujud fisiknya. Makna simbolik keris sering dikaitkan dengan pola pikir dan perilaku hidup komunitas pendukungnya, dalam hal ini orang Jawa. Kandungan makna simbolik itu dapat dicermati melalui aspek isoteri keris, yaitu makna yang terkait dengan spiritualitasnya, dan aspek lain dengan kandungan unsur eksoteri, yaitu makna yang terkait dengan wujud fisiknya. Aspek isoteri dan eksoteri tersebut luluh menjadi satu kesatuan yang padu. Hal ini berhubungan dengan apa yang disebut *religio potae*, bahwa kehadiran keris berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, dan kepercayaan, serta waktu dan tempat seorang empu pembuat keris dibesarkan (Gustami, 2007: 56).

Keris, bagi orang Jawa digunakan sebagai sarana untuk berbagai macam kepentingan hidup, antara lain untuk menjaga diri (*sipat kandel*), sebagai sarana upacara ritual keagamaan dan kesuburan, sebagai sarana meraih kebahagiaan hidup, dan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita bagi kesejahteraan orang seorang, terkait dengan *drajat*, *pangkat*, dan *semat*. Keris, selain itu, juga dipandang sebagai benda pusaka yang dianggap sakral dan bertuah, memiliki karisma yang bersifat gaib, serta menyimpan kekuatan daya sakti yang terkait dengan unsur magis (Gustami, 2007: 57).

Keris adalah salah satu jenis benda budaya yang berkembang dan mendapat peran yang cukup menarik dalam kehidupan orang Jawa. Pembahasan sebelumnya telah menyebutkan bahwa kehidupan orang Jawa selalu diliputi oleh simbol, oleh karenanya dapatlah dipastikan bahwa keris juga merupakan benda budaya yang penuh dengan simbol. Keadaan fisik keris, strukturnya, penggunaannya, hiasan dan ornamennya, tentulah dipenuhi oleh simbol-simbol yang memiliki

makna tertentu bagi orang Jawa. Analisis yang sangat mendalam sangatlah dibutuhkan untuk bisa memahami makna-makna yang ada di dalam simbol-simbol yang ada pada keris tersebut.

D. Struktur Penciptaan Simbol Keris Jawa

Keris sebagai hasil budaya, tidak semata-mata merupakan wujud kebudayaan, yakni sebagai benda hasil karya manusia. Keris, namun demikian juga sebagai artefak budaya yang merupakan hasil dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Hasil kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan adalah ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya, yang dalam hal ini adalah masyarakat Jawa.

Keris, dilihat dari sisi seni, termasuk dalam kategori seni kriya logam yang meliputi seni tempa, seni ukir dan pahat, seni bentuk, serta seni perlambang. Keris, oleh karenanya dapat dikatakan sebagai salah satu budaya asli Indonesia.

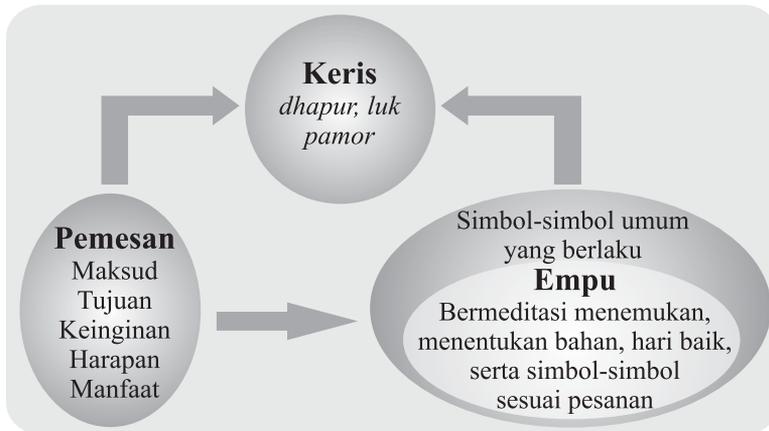
Keris sebagai hasil budaya merupakan karya manusia yang akrab dengan masyarakatnya. Keris bahkan mampu memberikan nilai dan citra simbolik yang diyakini oleh masyarakat sebagai satu bentuk kebudayaan yang *adiluhung* (luhur). Keris, kini menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan karena dianggap mempunyai nilai dan simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa. Keris merupakan benda budaya yang jenis dan macamnya ada ratusan. Masing-masing jenis dan corak keris memberikan simbol dan makna yang berbeda.

Terciptanya sebilah keris tiada lain merupakan perwujudan dua kehendak, yaitu pihak yang menginginkan atau memesan keris serta kehendak dan kreasi *cipta karsa* sang empu yang disertai dengan doa yang penuh kekhusukan. Perwujudan *pamor* dan *dhapur* pada bilahan keris merupakan monumen kehendak dari si pemesan keris dan si empu yang akan memancarkan suatu kekuatan sugestif tertentu.

Kemampuan mencipta seorang empu dalam *membabar* (membuat) sebilah keris, adalah suatu cetusan daya cipta yang diwujudkan oleh hentakan-hentakan palu di atas *paron*, sehingga terwujudlah rincian manifestasi maksud yang dipadatkan dalam bentuknya yang abstrak pada lempengan besi, baja, dan nikel (meteorik). Pematatan kehendak yang dirangkum dalam doa khusuk seorang empu ahli *tapa-brata*, maka akan terlahirlah suatu bilahan keris). Perwujudan keris adalah monumen kehendak sang pemesan keris itu, bentuknya sema-

cam lukisan abstrak, suatu lukisan yang berbentuk unik, putih di atas dasar hitam legam bilahan keris.

Gambar 1. Struktur Penciptaan Keris



Kehadiran keris dalam kehidupan orang Jawa merupakan sebuah misteri, suatu bentuk transformasi nilai dan norma hidup, termasuk *spirit* dan magi dalam kepercayaan masa lampau yang telah meresap di lubuk hati masyarakat. Hal itu terkait dengan manifestasi kehadiran kekuatan supranatural, terkait dengan pemujaan roh leluhur nenek moyang, yang memiliki kekuatan magi, daya sakti, dan berkah perlindungan bagi pemiliknya.

Laku ritual sang empu adalah upaya untuk menemukan dan mewujudkan berbagai faktor keinginan sang pemesan keris dengan berbagai simbol yang akan terdapat pada keris yang akan dibuatnya. Sang empu, dalam proses pembuatan keris dibantu oleh para *cantrik*. Sang empu, di dalam upaya mewujudkan bentuk keris sebagaimana telah dipesankan, masuk dalam berbagai simbol kealaman yang dipahami orang Jawa. Simbol-simbol tersebut akan mengarah pada bahan pembuatan keris, bentuk keris yang akan dibuat (*dhapur* dan *luk* keris), *pamor* keris, bentuk *hulu*, dan *warangka* keris. Upaya pewujudan keris dengan berbagai simbol didalamnya yang dilakukan oleh empu tidak terlepas dari kaidah umum simbolisasi orang Jawa yang ada atau yang berkembang saat itu. Struktur penciptaan keris dapat dilihat dalam Gambar 1 di atas.

E. Struktur Sosial Eksistensi Keris

Keris dalam pandangan orang Jawa memiliki posisi tersendiri

dalam konsep kehidupannya. Keris, selain secara internal memiliki berbagai makna dan simbol secara eksternal, juga memiliki makna dan simbol tersendiri. Keris memiliki banyak fungsi dalam kehidupan orang Jawa. Keris merupakan benda yang mengandung nilai religiusitas (spiritual); sebilah keris juga memiliki makna psikologis; keris juga ditafsirkan dalam status sosial politik pemilikinya; keris juga berperan sebagai media komunikasi, komoditas bisnis, benda seni; dan keris juga memiliki peran dalam tata busana.

Kedudukan keris yang unik dan khas dalam kehidupan masyarakat Jawa tercermin pula pada perilaku dan sikap orang Jawa terhadap sebuah keris. Etika perkerisan juga tersirat dari sikap dan penghormatan orang Jawa terhadap keris. Pandangan orang Jawa terhadap keberadaan atau eksistensi keris untuk masa modern saat ini memang banyak mengalami pergeseran, namun bagi 'orang Jawa yang *njawani*' eksistensi keris tetap berpengaruh secara mendalam dalam kehidupan mereka.

Penggunaan kategori pengelompokan orang Jawa untuk menilai eksistensi keris akan menunjukkan bahwa keris masih bernilai positif di mata golongan priyayi, golongan ningrat, dan golongan abangan serta bernilai cenderung negatif bagi kaum santri. Hal ini, namun demikian bukan berarti golongan santri secara keseluruhan menilai negatif keberadaan keris. Hal ini terbukti dari masih banyaknya kyai atau ulama tradisional yang memandang positif terhadap eksistensi keris walau mungkin agak berbeda dengan golongan *abangan*, *priyayi*, atau *ningrat*. Penilaian negatif terhadap keberadaan keris bagi kaum santri khususnya 'santri modern' lebih mengarah kepada pandangan mistik yang kuat yang melingkupi keberadaan keris. Keberadaan mistik ini dikhawatirkan akan mengarah terhadap bahaya kesyirikan yang mungkin dapat ditimbulkannya. Kalangan santri tradisional, namun demikian menganggap bahwa mistik keris bukan sesuatu yang *syirik*. Hal ini didasarkan pada adanya pandangan di kalangan mereka bahwa Allah memberikan *kharomah* atau keistimewaan terhadap orang atau benda apapun sekehendak-Nya.

Kaitannya dengan pandangan orang Jawa terhadap eksistensi keris, terdapat tiga pandangan yang berbeda. Golongan yang pertama ialah mereka yang memandang bahwa keris adalah benda pusaka yang istimewa dengan berbagai tuah dan kekuatan gaib yang melingkupinya. Golongan ini masih memegang kuat etika dan tradisi perkerisan secara turun temurun dengan sebuah keyakinan yang sangat kuat bahwa keris dapat menjadi *piyandel* sehingga dapat menghasilkan berbagai manfaat dalam kehidupan orang yang memilikinya bahkan keluarga, atau masyarakat sekitarnya. Sifat mistik dan irasional pada

golongan ini sangat kental.

Keberadaan golongan yang pertama ini sangat jelas tampak pada sebagian masyarakat Jawa tradisional baik yang hidup di desa ataupun di kota yang memiliki sebilah keris warisan dari leluhurnya. Mereka umumnya menghormati dan memperlakukan keris tersebut dengan perlakuan khusus, bahkan diliputi dengan keyakinan tertentu akan faedah dan manfaat dari keris tersebut. Mereka, namun demikian tidak paham dengan jenis keris yang dimilikinya, nama *dhapur* dan *pamor*-nya bahkan tuah atau manfaatnya pun tidak didasarkan pada pengetahuan perkerisan, namun didasarkan pada cerita leluhur atau pengalaman mistik mereka sendiri.

Golongan yang kedua adalah pandangan yang berkembang di kalangan terbatas, khususnya para cerdik pandai Jawa, yang berpandangan bahwa keris merupakan benda pusaka dengan berbagai variasi pemaknaannya dan dinyatakan dengan istilah-istilah yang khusus. Ilmu dan pengetahuan tentang perkerisan berkembang baik di kalangan mereka, dan pengembangan terhadap penafsiran berbagai simbol yang ada pada keris juga terus dikembangkan dalam makna-makna sosial, historis etis, filosofis, dan religius mistis.

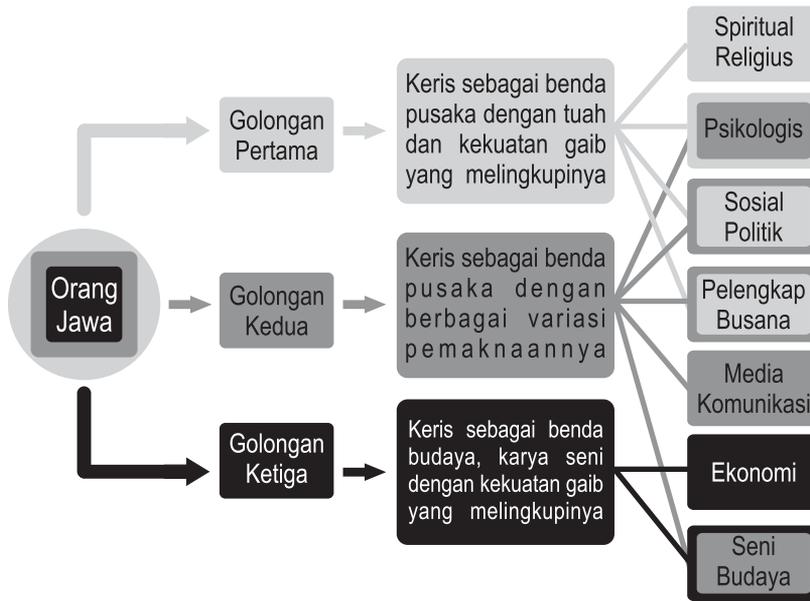
Golongan yang kedua ini tetap menyakini berbagai tuah dan manfaat yang ada pada keris, namun telah dibalut dengan berbagai pemikiran rasional tentang simbol dan makna. Sebagian besar dari golongan ini masih tetap memperlakukan keris dengan perlakuan khusus dan istimewa, dengan berbagai etika perkerisan yang mereka kembangkan.

Golongan ketiga adalah golongan yang berkembang belakangan, yang muncul karena perkembangan zaman dan mungkin terpengaruh pandangan Barat. Golongan ini menganggap bahwa keris adalah benda budaya. Keris dianggap sebagai benda yang dibuat dengan dasar estetika yang tinggi sehingga merupakan sebuah benda budaya atau benda seni yang juga bernilai tinggi. Teknik tempa dan pembuatan keris dengan berbagai peralatan modern saat ini sangat membantu terciptanya keris-keris dengan nilai estetika yang tinggi pula.

Pandangan golongan yang ketiga ini hampir tidak dapat dijumpai dalam teks-teks kuno perkerisan. Teks-teks tradisi mengenai keris tidak menyebutkan adanya keterangan-keterangan yang secara eksplisit menyatakan bahwa keris adalah benda seni atau estetis, namun realitas sejarah bahwa keris seringkali digunakan sebagai benda hadiah atau cinderamata pada masa penjajahan Belanda, dapat menjadi bukti bahwa pada masa itu keris dianggap benda yang unik, indah, dan khas sehingga layak dijadikan sebagai cinderamata. Hal ini tentu-

nya menegaskan bahwa keris memang benda seni yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Gambar 2. Struktur Sosial Keris Jawa



Pada golongan ketiga ini tentunya unsur mistik, tuah, dan daya magis keris menjadi kecil bahkan ditiadakan sama sekali. Bahkan, berkembang pandangan bahwa keris adalah sebuah produk budaya yang bisa diperjualbelikan dengan nilai dan harga yang sangat tinggi. Ilmu dan pengetahuan tentang keris dianggap perlu bukan karena bermakna dalam kehidupan mereka, namun lebih sebagai bahan untuk mempertinggi nilai dan harga dari keris tersebut. Bagan struktur terhadap hal di atas dapat dilihat dalam Gambar 2 di atas.

F. Metafisika Simbol Keris

1. Simbolisasi keris pada golongan awam

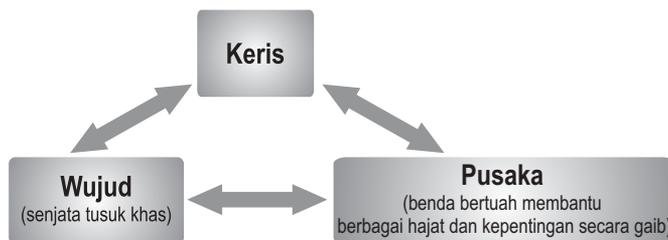
Golongan awam ialah masyarakat pada umumnya yang memandang keris sebagai benda pusaka yang istimewa dengan berbagai tuah dan kekuatan gaib yang melingkupinya. Golongan ini menghormati keris secara istimewa, mendapat keris, dan memahami tradisi perkerisan secara turun-temurun, dengan sebuah keyakinan yang sangat kuat bahwa keris adalah benda pusaka yang memiliki tuah dan manfaat dalam kehidupan dirinya, keluarganya, dan masyarakat di sekitarnya.

Golongan ini sebagian besar adalah golongan masyarakat

awam yang tidak terlalu memahami tentang nama dan jenis *dhapur* maupun *pamor* dari keris yang dimilikinya. Pemahaman dan keyakinan tuah keris yang dimilikinya pun diperoleh bukan dari pemahaman berbagai simbol yang ada pada keris, namun didasarkan pada cerita leluhur atau pengalaman mistik mereka sendiri.

Simbolisasi keris pada golongan ini terletak pada keris itu sendiri bukan pada bagian-bagian dari keris. Simbolisasi keris pada golongan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3. Simbolisasi Keris pada Golongan Awam



Keris pada golongan ini dapat dikategorikan sebagai mitos. Makna sebenarnya (denotasi) dari keris adalah senjata tusuk tradisional khas Jawa (Indonesia). Makna konotasinya adalah sebagai *pusaka* (benda pusaka yang memiliki tuah dan kekuatan gaib). Bagi orang Jawa awam, dalam pengalaman ritual hidup keseharian, makna *pusaka* tersebut bukan lagi makna kias (konotasi) tetapi tuah atau kekuatan gaib tersebut benar-benar dirasakan keberadaannya sehingga makna konotasi tersebut telah menjadi makna denotasi.

Masyarakat Jawa awam pada umumnya hanya mengenal dua jenis keris, yaitu keris *sepuh* atau keris yang berisi (bertuah) dan keris imitasi atau keris sekedar tiruan yang lebih cenderung untuk hiasan dan kesenian. Keris jenis pertamalah yang dianggap sebagai *pusaka*.

Realitanya, dalam kehidupan keseharian orang Jawa awam (golongan pertama), ketika seseorang melihat sebuah keris yang dipajang (disimpan) di sebuah rumah maka pikiran atau pertanyaan yang pertama muncul adalah tentang isi (punya kekuatan gaib) atau tidaknya keris itu; setelahnya baru akan mempertanyakan lebih jauh isi atau tuah dari keris tersebut. Pembahasan lebih lanjut tentang keris itu akan melibatkan pengalaman-pengalaman spiritual dari sang pemilik atau cerita-cerita dari keluarga atau para tetangga. Pengalaman inilah yang akan menjadi referensi utama tentang tuah atau isi dari keris tersebut.

Keberadaan *pamor*, *dhapur*, *luk*, maupun simbol-simbol yang ada pada *hulu* dan *warangka* keris pada golongan ini tidak terlalu dihiraukan karena memang keterbatasan pengetahuan yang ada pada me-

reka. Mereka bahkan tidak dapat menjawab dengan baik tentang nama dan jenis keris mereka kecuali berdasar pemahaman turun-temurun dari keluarga mereka.

Simbolisasi keris sebagai pusaka pada golongan ini lebih kuat menunjukkan dimensi transenden, yaitu keris sebagai simbol dari keberadaan kekuatan gaib yang melingkupinya. Simbol keris menunjuk ke suatu yang transenden, berupa tuah yang dapat membantu dan memberikan manfaat bagi pemilik, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Keris sebagai simbol telah menyatukan dua hal, yaitu benda tajam dengan bentuknya yang khas serta dimensi di luar fisik keris, yaitu berupa harapan dan keyakinan para pemilik keris bahwa dari keris itu akan muncul kekuatan gaib yang bermanfaat dan membantu dalam upaya pencapaian keinginan, hajat, harapan, serta pelindung dari hal-hal negatif yang bersifat gaib. Simbolisasi keris bagi orang Jawa pada golongan ini dengan demikian lebih berdimensi vertikal.

2. Simbolisasi keris pada golongan khusus

Golongan khusus yang dimaksud di sini adalah sebagian kecil dari masyarakat Jawa yang pandangannya tentang keris jauh lebih luas dari golongan awam. Golongan ini memiliki pandangan yang berkembang di kalangan terbatas, khususnya para cerdik pandai Jawa. Pandangannya secara umum adalah bahwa keris merupakan benda pusaka dengan berbagai variasi pemaknaan dan dinyatakan dengan istilah-istilah yang khusus. Ilmu dan pengetahuan tentang perkerisan berkembang baik di kalangan mereka, pengembangan terhadap penafsiran berbagai simbol yang ada pada keris terus dikembangkan dalam makna-makna sosial, historis etis, filosofis, dan religius mistis. Segala hal yang dibahas dalam penelitian tentang teori, simbol dan penafsiran terhadap simbol yang tertuang dalam penelitian ini tumbuh dan berkembang pada golongan khusus ini. Berbagai ilmu dan pengetahuan perkerisan juga muncul dari golongan ini.

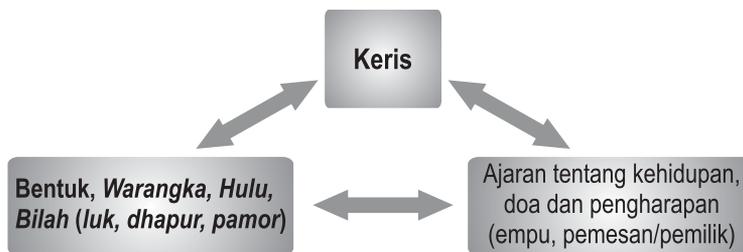
Golongan khusus ini tetap meyakini berbagai tuah dan manfaat yang ada pada keris, namun telah dibalut dengan berbagai pemikiran rasional tentang simbol dan makna. Golongan ini, sebagian besar masih tetap memperlakukan keris dengan perlakuan khusus dan istimewa, dengan berbagai etika perkerisan yang mereka kembangkan dan sekaligus membangun bangunan keilmuan keris secara komprehensif dan kemudian menyebarkanluaskannya.

Peran dan fungsi keris bukan sekedar pusaka, namun keris merupakan simbolisasi berbagai ajaran kehidupan dari para leluhur dan nenek moyang. Keberadaan keris diliputi dengan bermacam simbol yang mengajarkan tentang berbagai ajaran tentang seharusnya orang

Jawa menjalani kehidupan. Keris merupakan hasil kreasi daya cipta seorang empu yang dipenuhi dengan simbol-simbol tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Simbolisasi keris tidak lagi terdapat pada wujud utuh keris, namun telah terurai dalam berbagai simbol yang ada pada *warangka*, *hulu*, maupun bilah keris dan juga hubungan di antara mereka. Keberadaan simbol-simbol tersebut, bahkan dapat dilihat dalam bilah keris, yaitu dari jumlah *luk*, *dhapur*, maupun *pamor* keris. Simbolisasi keris pada golongan ini dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Simbolisasi Keris pada Golongan Khusus



Keris sebagai simbol pada golongan ini memiliki dimensi ganda, yaitu horizontal dan vertikal, serta bersifat imanen dan transenden. Dimensi horizontal dan imanen pada keris Jawa berdasar pada pemahaman keris sebagai daya cipta manusia yang dipenuhi dengan simbol-simbol yang juga untuk manusia. Penciptaan bentuk *warangka*, *hulu*, *luk*, *dhapur* maupun *pamor* keris berada dalam lingkup kemampuan dan daya nalar manusia yang terus berkembang. Simbolisasi keris merupakan ajaran tentang seharusnya manusia menjalani kehidupan.

Keris selain berdimensi imanen, juga berdimensi transenden dengan simbol-simbol yang mengarah kepada harapan, keinginan, serta keberadaan tuah yang dapat dibaca pada simbol-simbol yang ada pada *warangka*, *hulu*, *luk*, *dhapur* maupun *pamor* keris. Keris bukan sekedar mengajarkan tentang filosofi kehidupan manusia Jawa, namun lebih jauh keris juga diharapkan memiliki tuah dan daya magis yang dapat membantu atau bermanfaat bagi pemilik, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya.

Transendensi keris Jawa juga tampak dengan jelas dari simbol-simbol yang dikembangkan oleh orang Jawa pada keris, maupun dalam proses pembuatan keris itu sendiri. Simbol *lingga* dan *yoni* jelas merupakan sebuah simbol transenden, karena ia merupakan simbol tentang bersatunya keinginan dan harapan manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula lan gusti*). Seorang empu, dalam upaya pen-

ciptaan sebilah keris, juga menempuh berbagai jalan religius transenden dengan harapan bahwa keris yang diciptakannya juga menghasilkan benda yang juga berdimensi transenden (memiliki tuah).

Simbol-simbol yang ada pada keris (*warangka, hulu, luk, dhapur, pamor*) merupakan penyatuan dan peleburan dua hal, yaitu keberadaan fisik dari simbol-simbol itu dan ajaran-ajaran tentang kehidupan serta pengharapan keberadaan tuah dan kekuatan magis yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Gambaran atau bentuk simbol dan pemaknaannya adalah sebuah kesatuan yang utuh. Simbol-simbol yang ada pada keris mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh pengenalan-pengenalan manusia Jawa.

Simbol-simbol yang ada pada keris “berkaki” dua, sebuah “kaki” berakar dalam bahasa, gambar, dan bentuk, sedangkan “kaki” yang lain berakar pada kenyataan dan pengalaman hidup manusia Jawa. Simbolisasi pada keris Jawa tersebut berdasar pada sejarah, kenyataan, dan pengalaman manusia sehingga simbol-simbol pada keris Jawa tidak akan tertafsir dengan tuntas. Sifat ini pula yang akan terus menantang perkembangan dan penafsiran baru, sehingga akan terus terbuka untuk berbagai macam penelitian.

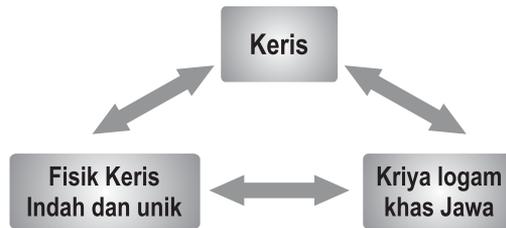
3. Simbolisasi keris pada golongan baru

Golongan baru yang dimaksud di sini adalah sebagian orang Jawa, karena pengaruh pandangan pihak luar, yang memandang keris sekedar sebagai benda budaya. Keris adalah benda yang dibuat dengan dasar estetika yang tinggi, sehingga merupakan sebuah benda budaya atau benda seni yang juga bernilai tinggi.

Pandangan golongan baru ini hampir tidak dijumpai dalam teks-teks kuno perkerisan. Teks-teks tradisi tentang keris memang tidak tidak memiliki keterangan-keterangan yang secara eksplisit menyatakan bahwa keris adalah benda seni atau estetik. Realitas sejarah bahwa keris sering kali digunakan sebagai benda hadiah atau cinderamata pada masa penjajahan Kolonial Belanda, namun demikian dapat menjadi bukti bahwa pada masa itu keris dianggap sebagai benda yang unik, indah, dan khas sehingga layak untuk dijadikan sebagai cinderamata.

Penilaian keris sebagai benda seni dan budaya telah menghilangkan makna-makna simbolis yang bersifat transenden. Keris, pada dimensi ini lebih mengarah sebagai media ekspresi kesenian dengan kaidah-kaidah tertentu. Keris berfungsi sebagai benda seni yang unik dan khas dan secara ekonomi, keris juga layak untuk dijadikan sebagai sebuah komoditas. Gambaran simbolisasi keris pada golongan ini dapat dilihat dalam Gambar 5.

Gambar 5. Simbolisasi Keris pada Golongan Baru



Unsur mistik, tuah dan daya magis keris pada golongan ketiga ini menjadi lebih kecil dan cenderung ditiadakan sama sekali, sehingga dimensi transendental simbolisasi keris juga semakin kecil. Mengamati dan mendalami keindahan karya seni memang dapat mengantarkan ke yang transenden, namun demikian tetaplah nuansa dimensi vertikal transendental jauh lebih kecil bila dibandingkan pada golongan awam dan golongan khusus. Golongan ini memiliki keyakinan dan pendapat bahwa keris adalah sebuah produk seni-budaya yang bisa diperjualbelikan dengan nilai dan harga yang sangat tinggi, karena nilai estetik dari keris juga tinggi. Sejarah dan ilmu pengetahuan tentang keris dianggap penting dan perlu bukan karena makna dalam kehidupan mereka, namun lebih kepada sebagai bahan untuk mempertinggi nilai dan harga dari keris tersebut.

Simbol-simbol yang ada pada *warangka*, *hulu*, *luk*, *dhapur*, dan *pamor* keris dinilai tidak lebih sebagai bagian dari sejarah dan pengetahuan keris. Pemahaman terhadap makna simbol-simbol tersebut tidak menjadikannya ikut larut dan meyakini kebenarannya, sehingga simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna dalam realitas kehidupannya.

G. Penutup

Keris bagi orang Jawa memiliki posisi bukan sekedar sebagai senjata khas, namun juga mengandung kompleksitas makna dari simbol-simbol tertentu yang memiliki peran dan makna mendalam bagi orang Jawa. Simbolisasi yang ada pada sebilah keris merupakan perpaduan dari harapan, keinginan, maksud, dan tujuan baik dari pemesan keris maupun dari empu (pembuat keris) dalam lingkup simbolisasi yang berlaku secara umum dalam budaya dan tradisi masyarakat Jawa.

Keris sebagai sebuah benda yang dilingkupi oleh kompleksitas simbol, sejatinya telah menunjuk ke sesuatu “yang lain sama sekali”. Simbol berkata tentang relasi dengan yang transenden. Keris

sebagai simbol menunjuk ke “yang transenden” (yang mengatasi objektivitas), yaitu bahwa dalam semua simbolisasi selalu implisit jawaban manusia dalam dialog dengan “yang lain”. Simbol, dalam hal ini tidak hanya berdimensi horizontal imanen, tetapi juga berdimensi transenden horizontal dan vertikal, yang berarti simbol berdimensi metafisik.

Keris sebagai simbol mengundang pemikiran, yaitu keris memberikan sesuatu untuk pemikiran, bahkan sesuatu itu jadi pemicu tindakan berpikir. Simbolisme keris menantang pemikiran, menantang untuk berpikir, tetapi untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Simbol tidak akan pernah tertafsir sampai tuntas dengan bahasa. Pengakaran simbol-simbol keris pada medan pengalaman manusia menjadikan simbol-simbol terbuka untuk metode-metode penelitian yang berlainan. Simbolisasi keris merupakan upaya penyatuan dua hal menjadi satu yang terjadi pada saat paling awal gerak batin manusia. Perpaduan dua gerak yaitu gerak dari manusia dan gerak dari luar manusia terjadi dalam simbolisasi keris. Simbolisasi keris oleh karenanya tidak mungkin ditafsir sampai tuntas dan selalu menantang untuk terus ditafsirkan.

H. Daftar Pustaka

- Budisutrisna, 2009, “Gambaran Manusia dalam Keris”, naskah dalam *Kearifan Nusantara*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Cassirer, E., 1994, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Dibyasuharda, 1990, “Dimensi Metafisik dalam Simbol (Ontologi Mengenai Akar Simbol)”, Disertasi, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Eliade, Mircea, 1963, *Beelden en Symbolen*, Hilversum, De Boer/Brand.
- Endraswara, Suwardi, 2010, *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, Cakrawala, Yogyakarta.
- Gustami, S.P., 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- Hadiwijaya, 2010, *Tokoh-tokoh Kejawen, Ajaran dan Pengaruhnya*, Eule Book, Yogyakarta.
- Hariwijaya, 2006, *Islam Kejawen*, Gelombang Pasang, Yogyakarta.
- Harsrinuksmo, Bambang, 2004, *Ensiklopedia Keris*, Gramedia, Jakarta.
- Herusatoto, Budiono, 2008, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*,

- Cetakan ke-4, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Langer, Susan K., 1971, *Philosophy in a New Key*, Harvard University Press, Cambridge.
- Ricoeur, P., 1970, *Symbolen van het Kwaad*, Lemniscaat, Rotterdam.
- Siswanto, Joko, 2004, *Metafisika Sistemik*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta.
- Sobur, Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung.
- Soesgoro, Krishna Utama, 2010, “Keris Jawa Tradisional di Daerah Yogyakarta dan Surakarta, Kontinuitas dan Perubahannya”, Disertasi, Pascasarjana UGM, Yogyakarta.